

## **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA TUNANETRA DI MTS YAKETUNIS YOGYAKARTA**

Oleh: Azet Nur Rahmawati, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Negeri Yogyakarta  
[azet.rahmawati@yahoo.com](mailto:azet.rahmawati@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perencanaan pembelajaran IPS pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta; (2) pelaksanaan pembelajaran IPS pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta; (3) problematika pembelajaran IPS pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta; (4) upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran IPS pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII, guru IPS serta wakil kepala madrasah urusan kurikulum. Objek penelitian difokuskan pada pembelajaran IPS pada siswa tunanetra. Penyajian data hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui pengamatan seksama, triangulasi dan *membercheck*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran IPS pada siswa tunanetra mengacu pada kurikulum untuk siswa awas, yakni kurikulum 2006. Silabus, RPP dan perumusan komponen pembelajaran dimodifikasi sehingga menjadi seperangkat pembelajaran yang sesuai untuk siswa tunanetra. (2) Pelaksanaan pembelajaran IPS terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elobarasi, konfirmasi) dan kegiatan penutup. Langkah kegiatan pembelajarannya yaitu guru mendiktekan materi, kemudian siswa mencatat materi tersebut menggunakan riglet dan stilus. Setiap pembelajaran tersebut diselingi dengan tanya jawab dan diskusi. (3) Problematika pembelajaran IPS yang ada terkait dengan guru, siswa, materi, metode dan media. Problematika tersebut yaitu adanya kendala dalam menyesuaikan kurikulum siswa awas agar bisa diterapkan untuk siswa tunanetra; adanya kendala dalam menangani siswa yang mengalami ketunanetraan; ketunanetraan yang dialami siswa mengganggu siswa untuk mengikuti pembelajaran; metode pembelajaran yang hanya terbatas pada metode ceramah, diskusi dan tanya jawab; kurangnya media pembelajaran khusus untuk siswa tunanetra; tidak tersedianya buku IPS dalam bentuk braille. (4) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut yaitu guru lebih mendalami lagi mengenai pembelajaran IPS pada siswa tunanetra, guru membuat ringkasan untuk siswa, memberikan MP3 yang berisi materi, memberikan variasi dalam menerapkan metode serta berupaya dalam pengadaan media dan buku IPS braille; siswa berupaya untuk rajin mendengarkan penjelasan dari guru, rajin mencatat, belajar dengan teman maupun relawan.

***Kata kunci : problematika, pembelajaran IPS, siswa tunanetra***

## **SOCIAL STUDIES LEARNING PROBLEMS AMONG STUDENTS WITH VISUAL IMPAIRMENTS AT MTS YAKETUNIS YOGYAKARTA**

By : Azet Nur Rahmawati, Social Studies Education, Yogyakarta State University  
[azet.rahmawati@yahoo.com](mailto:azet.rahmawati@yahoo.com)

### **Abstract**

This study aims to investigate: (1) the Social Studies lesson planning for students with visual impairments at MTs Yaketunis Yogyakarta, (2) the implementation of Social Studies for students with visual impairments at MTs Yaketunis Yogyakarta, (3) Social Studies learning problems among students with visual impairments at MTs Yaketunis Yogyakarta, and (4) efforts to solve Social Studies learning problems among students with visual impairments at MTs Yaketunis Yogyakarta.

This was a qualitative study using the naturalistic approach. The research subjects were students of Grades VII and VIII, Social Studies teachers, and the vice school principal in charge of the curriculum. The research object was focused on Social Studies learning for students with visual impairments. The data of the research findings were descriptively presented. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The data analysis technique consisted of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The data trustworthiness was enhanced by careful observations, triangulation, and member check.

The results of the study are as follows. (1) The Social Studies lesson planning for students with visual impairments refers to the curriculum for normal students, namely Curriculum 2016. The syllabus, lesson plans, and the formulation of learning components are modified to be learning kits appropriate for students with visual impairments. (2) The implementation of Social Studies learning consists of opening activities, main activities (exploration, elaboration, and confirmation), and closing activities. The steps in learning activities are that the teacher dictates the materials and the students take notes of them using riglets and styluses. Each learning activity is inserted by questions and answers and discussions. (3) The Social Studies learning problems are related to the teacher, students, materials, methods, and media. The problems are constraints in the adjustment of the curriculum for normal students in order that it can be applied for students with visual impairments; constraints in dealing with students with visual impairments; visual impairment experienced by the students making them find it difficult to learn; teaching methods limited to lecturing, discussion, and question-and-answer methods; the lack of special learning media for students with visual impairments; and the unavailability of Social Studies books in Braille. (4) Efforts to solve the problems are that the teacher further explores Social Studies learning for students with visual impairments, makes summaries for the students, provides MP3 containing materials, makes variations in the application of teaching methods, and tries to provide Social Studies media and books in Braille, and the students try to listen to the teacher's explanation carefully, take notes diligently, and learn with friends and volunteers.

**Keywords:** *problems, Social Studies learning, students with visual impairments*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa harus diperoleh oleh setiap warga negara. Tak hanya orang normal yang berhak mendapatkan pendidikan, akan tetapi warga negara yang memiliki keterbatasan fisik juga berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan khusus dalam hal ini sangat dibutuhkan oleh siswa yang mengalami kelainan fisik dalam hal gangguan penglihatan atau yang biasa dikenal dengan istilah tunanetra. Pendidikan khusus yang ideal untuk siswa tunanetra tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa pasal 16 ayat 3 yang memberikan arahan bahwa dalam menentukan kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa diupayakan sama dengan kurikulum yang ada pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Namun demikian dalam menetapkan isi kurikulum mengingat

kenyataan tingkat kemampuan atau keterbatasan siswa sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa dengan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama berbeda, maka isi kurikulum tersebut harus tetap dibedakan sesuai dengan kemampuannya.

Purwaka (2005: 59) menjelaskan bahwa ketunanetraan pada seseorang menyebabkan munculnya berbagai masalah yang harus diterima dan sekaligus dihadapi oleh tunanetra. Masalah tersebut misalnya munculnya hambatan, tingkah laku yang tidak jelas maksud dan tujuannya, keterbatasan dalam segi kognitif, keterbatasan gerak dan orientasi mobilitas serta keterbatasan dengan interaksi lingkungan. Adanya permasalahan tersebut maka penyandang tunanetra sangat memerlukan lembaga pendidikan khusus agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Lembaga pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra salah satunya adalah MTs Yaketunis Yogyakarta.

Seluruh siswa di MTs Yaketunis Yogyakarta merupakan penyandang tunanetra, baik dalam kategori *low vision* maupun tunanetra total. Siswa di madrasah ini juga memperoleh pengajaran dan pendidikan dalam hal mata pelajaran IPS. Sapriya, dkk (2009:7) menyatakan bahwa

mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi serta pelajaran ilmu sosial lainnya. Adanya pembelajaran IPS di madrasah ini maka siswa penyandang tunanetra juga dituntut untuk belajar mengenai sejarah, geografi maupun ekonomi meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Berdasarkan observasi maupun wawancara yang dilakukan di MTs Yaketunis Yogyakarta, diperoleh beberapa penjelasan seperti mengenai kurikulum. Kurikulum di MTs Yaketunis Yogyakarta tetap mengacu pada kurikulum yang digunakan oleh sekolah pada umumnya, yakni kurikulum 2006 dan justru tidak menggunakan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. Alasan penggunaan kurikulum tersebut yaitu karena meskipun siswa mengalami gangguan penglihatan akan tetapi siswa di madrasah ini dirasa mampu untuk mengikuti pembelajaran seperti siswa awas lainnya. Alasan lainnya adalah agar siswa tunanetra bisa berkompetisi dengan siswa lain pada umumnya. Penggunaan kurikulum 2006 untuk siswa tunanetra ini lebih menekankan pada penyesuaian materi, metode dan media pembelajarannya sehingga siswa tunanetra diharapkan mampu untuk

mengikuti kegiatan belajar mengajar meskipun memiliki keterbatasan fisik.

Terdapat beberapa hal yang seharusnya dibedakan antara pembelajaran IPS pada siswa tunanetra dengan pembelajaran IPS pada siswa awas. Perbedaan tersebut bisa terletak pada kurikulum, pendekatan, strategi, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, materi pembelajaran, perlakuan guru maupun waktu kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi hal itu belum sepenuhnya diterapkan di MTs Yaketunis Yogyakarta. Seperti halnya dalam penggunaan kurikulum, dimana kurikulum yang digunakan sama dengan kurikulum sekolah pada umumnya. Adanya persamaan kurikulum tersebut dapat menimbulkan beberapa problematika dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan mengamati keadaan sekolah dan melakukan wawancara terhadap guru IPS di MTs Yaketunis Yogyakarta, diperoleh beberapa keterangan bahwa problematika pembelajaran IPS yang ada terkait dengan permasalahan: 1) metode pembelajaran yang monoton karena siswa tunanetra lebih memfokuskan kemampuan mendengarnya; 2) kurangnya media pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai untuk siswa

tunanetra seperti buku IPS dalam bentuk braille; 3) adanya kendala pada siswa tunanetra untuk bisa memahami pelajaran sebagaimana halnya siswa awas.

Adanya uraian permasalahan di atas, peneliti ingin mengungkap bagaimana problematika pembelajaran IPS di madrasah tersebut. Adanya alasan-alasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti problematika pembelajaran IPS yang dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan permasalahan yang ditemui dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memilih judul “Problematika Pembelajaran IPS pada Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.”

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lexy J. Moleong (2009: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah naturalistik. Nasution (2002: 5) mengungkapkan bahwa penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar atau dalam “*natural setting*” disebut dengan naturalistik. Penggunaan metode kualitatif dan pendekatan naturalistik tersebut dapat mengungkapkan mengenai fakta-fakta secara komprehensif tentang problematika pembelajaran IPS pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

Penelitian dilaksanakan di MTs Yaketunis Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII, guru IPS serta wakil kepala madrasah urusan kurikulum. Objek penelitian difokuskan pada pembelajaran IPS pada siswa tunanetra. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian agar lebih terarah yang selanjutnya dijadikan sebagai acuan untuk membuat pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Seperti halnya yang dikatakan oleh Anselm Strauss dan

Juliet Corbin (2013: 4) bahwa teknik yang biasa dikaitkan dengan metode kualitatif yaitu pengamatan dan wawancara. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui pengamatan seksama, triangulasi dan *membercheck*.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Data Penelitian**

#### **Perencanaan Pembelajaran IPS pada Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta**

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen silabus maupun RPP, dapat diketahui bahwa pada dasarnya silabus dan RPP yang digunakan untuk siswa tunanetra dengan siswa awas adalah sama, akan tetapi semua itu tetap disesuaikan dengan kondisi siswa yang mengalami ketunanetraaan. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui penerapan metode maupun media yang digunakan harus sesuai dengan kondisi siswa agar siswa tunanetra tersebut mampu untuk

menerimanya. Perencanaan pembelajaran IPS dapat dilihat pada silabus dan RPP baik untuk kelas VII maupun kelas VIII yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan yakni kurikulum 2006. Pada keseluruhan silabus dan RPP tersebut terdapat komponen-komponen pembelajaran.

Berikut ini penjelasan mengenai komponen pembelajaran IPS di MTs Yaketunis Yogyakarta :

#### **1. Tujuan Pembelajaran**

Kurikulum yang digunakan di MTs Yaketunis Yogyakarta bukan merupakan kurikulum khusus untuk siswa tunanetra, maka tujuan pembelajarannya pun tidak ada perbedaan dengan sekolah lainnya dan justru sama dengan siswa pada umumnya yakni sesuai tujuan pembelajaran pada silabus maupun RPP pada standar kurikulum 2006.

#### **2. Materi Pembelajaran**

Materi untuk siswa awas diringkas lagi oleh guru agar siswa tunanetra mampu untuk menerimanya. Ringkasan tersebut didiktekan agar siswa tunanetra bisa mencatatnya. Buku materi IPS yang ada juga belum dalam bentuk braille sehingga siswa tidak bisa membacanya sendiri dan harus dibacakan oleh orang lain. Buku ajar IPS yang digunakan di MTs Yaketunis

Yogyakarta yakni buku IPS Terpadu SMP Kelas VII dari Anwar Kurnia dengan penerbit Yudhistira dan buku IPS Terpadu SMP Kelas VII dari Anwar Kurnia dengan penerbit Yudhistira.

### 3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran kurang bervariasi dan hanya terbatas pada tiga metode yakni metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Penggunaan ketiga metode tersebut dipilih berdasarkan kondisi siswa yang tunanetra, materi dan media pembelajaran yang kurang memadai apabila ingin menerapkan metode pembelajaran yang lain. Metode tersebut dirasa cocok diterapkan untuk siswa tunanetra karena siswa tunanetra tersebut sangat mengandalkan indra pendengarannya.

### 4. Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diperoleh keterangan bahwa media pembelajaran IPS untuk siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta yang tersedia yaitu peta braille, atlas braille dan media berbasis audio dalam bentuk MP3 yang berisi materi pembelajaran IPS.

### 5. Guru

MTs Yaketunis Yogyakarta memiliki satu orang guru IPS. Satu guru

IPS di MTs Yaketunis Yogyakarta mengajar seluruh kelas yakni kelas VII A, VII B, VII C, VIII dan IX. Guru IPS dalam setiap kelasnya mengampu antara 4-5 siswa tunanetra.

### 6. Siswa

Jumlah siswa kelas VII dan VIII pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 17 siswa. Seluruh siswa di MTs Yaketunis Yogyakarta mengalami keterbatasan fisik yakni tunanetra. Penyebab dan jenis tunanetra yang diderita berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Penyebab ketunanetraan tersebut karena proses kelahiran, penyakit maupun kecelakaan. Jenis ketunanetraannya digolongkan menjadi dua kategori yakni *low vision* dan tunanetra total.

### 7. Evaluasi

Pemberian kategori tingkat kesulitan dan kisi-kisi soal ulangan maupun soal-soal lainnya tidak terlalu dibedakan dengan soal-soal untuk siswa awas. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaan ulangan. Apabila siswa awas mengerjakan soal dengan cara membaca soal tersebut dengan sendirinya, akan tetapi soal ulangan untuk siswa tunanetra tersebut dibacakan oleh gurunya. Bentuk dan teknik penilaian juga tidak berbeda

dengan siswa pada umumnya yakni terdapat penilaian kognitif dan afektif dan telah tercantum dalam silabus dan RPP yang telah dibuat oleh guru. Penilaian untuk nilai raport dalam pembelajaran IPS diambil dari nilai ulangan, nilai tugas, nilai UTS dan nilai UAS. KKM untuk mata pelajaran IPS yakni 75.

### **Pelaksanaan Pembelajaran IPS pada Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta**

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen RPP dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS pada siswa tunanetra terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran IPS pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta yaitu:

#### **1. Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan tidak jauh berbeda dengan kegiatan pendahuluan pada siswa awas. Namun ada beberapa hal yang menjadi suatu ciri khas dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran IPS pada siswa tunanetra antara lain yaitu guru perlu memeriksa kelengkapan belajar siswa seperti alat bantu belajar

siswa yakni riglet dan stilus yang akan digunakan siswa untuk menulis, serta melakukan kegiatan apersepsi yang hanya terbatas pada ceramah dan bercerita. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tersebut yaitu diawali dengan guru membuka salam dan diiringi siswa yang menjawab salam tersebut dengan serentak. Hal itu dilanjutkan dengan guru bersama siswa berdoa terlebih dahulu untuk mengawali kegiatan pembelajaran, memeriksa kehadiran siswa dan memberikan apersepsi.

#### **2. Kegiatan Inti**

Guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab saat kegiatan inti pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa secara langsung tanpa menggunakan media pembelajaran khusus. Siswa hanya menggunakan alat bantu berupa riglet dan stilus untuk membantu siswa dalam mencatat materi pembelajaran yang didiktekan guru. Langkah-langkah kegiatan inti pembelajaran tercantum dalam RPP dan dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

#### **3. Kegiatan Penutup**

Langkah kegiatan penutup pembelajaran yang dilakukan yaitu guru



memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran yang telah diajarkan, siswa mencatat kesimpulan yang disampaikan oleh guru, guru memberitahukan mengenai materi selanjutnya kemudian guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama siswa dan mengucapkan salam penutup.

### **Problematika Pembelajaran IPS pada Siswa Tunanetra di MTS Yaketunis Yogyakarta**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa problematika pembelajaran IPS pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Guru dengan latar belakang pendidikan ekonomi mengajar mata pelajaran IPS. Tentunya hal tersebut dirasa kurang sesuai apabila harus mengajar mata pelajaran IPS apalagi dengan kondisi siswa yang tunanetra. Namun demikian guru IPS di MTs Yaketunis Yogyakarta dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru IPS untuk siswa tunanetra karena telah mengikuti pelatihan maupun diklat yang dapat menunjang kemampuan guru tersebut.
2. Guru mengalami beberapa kendala saat menangani siswa tunanetra, misalnya saat siswa kurang konsentrasi, tidak memperhatikan maupun mengantuk ketika pembelajaran.
3. Guru mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan kurikulum untuk siswa tunanetra dengan kurikulum untuk siswa awas.
4. Siswa sering lupa dengan materi yang diajarkan sebelumnya, tidak memahami materi karena kurang konsentrasi, mengantuk, merasa bosan, serta pembelajarannya dirasa terlalu cepat dengan materi yang banyak.
5. Ketunanetraan yang dialami siswa pada dasarnya mengganggu kegiatan belajar mengajarnya. Siswa awas dapat mengikuti pembelajaran IPS dengan membaca dan menulis dengan huruf abjad biasa, sedangkan siswa tunanetra apabila ingin membaca atau menulis harus dalam bentuk huruf braille.
6. Siswa tunanetra harus mempelajari materi IPS yang dipelajari oleh siswa awas, padahal materi IPS belum dalam bentuk huruf braille.
7. Metode pembelajaran yang monoton dan hanya terbatas pada metode tertentu, yakni metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab, diskusi dan penugasan.
8. Kurangnya media pembelajaran khusus untuk siswa tunanetra di MTs Yaketunis

Yogyakarta. Kekurangan tersebut dapat dilihat pada kurangnya media yang cocok untuk siswa tunanetra sendiri seperti peta braille, atlas braille, globe braille, komputer dan printer braille serta media berbasis audio.

9. Materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar seperti buku paket IPS dan LKS (Lembar Kerja Siswa) IPS yang khusus untuk siswa tunanetra (braille) belum tersedia.

### **Upaya-upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran IPS pada Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah dalam mengatasi problematika pembelajaran IPS pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta yaitu apabila terkait dengan siswa yang kurang konsentrasi, kurang memperhatikan atau mengantuk maka guru memberi teguran dan nasihat. Sedangkan apabila terkait dengan media dan buku maka guru maupun pihak sekolah memberikan materi pembelajaran dalam bentuk media berbasis audio (MP3), membuat ringkasan untuk siswa dan berupaya dalam pengadaan media khusus siswa tunanetra seperti globe

braille, komputer braille dan buku IPS braille ke pemerintah setempat.

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa dapat diketahui bahwa penyelesaian atau upaya yang dilakukan siswa tunanetra dalam mengatasi permasalahan belajarnya antara lain yaitu berusaha untuk rajin belajar, berusaha untuk memperhatikan penjelasan guru saat pelajaran, rajin mencatat materi dari guru dan mencari materi sendiri di internet dalam bentuk MP3 yang berbasis audio. Terkait dengan tidak adanya buku IPS braille maka siswa tunanetra mendapatkan bantuan dari orangtua maupun relawan yang bersedia membacakan materi IPS yang terdapat dalam buku tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pembelajaran IPS pada Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta**

Kegiatan perencanaan pembelajaran IPS dimulai dari penyusunan silabus dan RPP oleh guru IPS dengan mengacu pada kurikulum yang ada yakni kurikulum 2006 seperti untuk siswa awas. Dalam RPP dan silabus terdapat perumusan komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, guru, siswa, metode, media dan evaluasi. Daryanto (2005: 58) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah tujuan yang

menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Tujuan pembelajaran IPS di MTs Yaketunis Yogyakarta sama dengan tujuan pembelajaran IPS pada siswa awas di MTs lainnya, karena memang sama-sama menggunakan kurikulum yang sama yakni kurikulum 2006. Tujuan pembelajaran IPS tersebut ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang terdapat pada silabus dan RPP.

Terkait bahan ajar IPS, di MTs Yaketunis Yogyakarta belum memiliki bahan ajar IPS dalam bentuk braille. Guru menggunakan buku paket IPS dan LKS untuk siswa awas padahal seharusnya setiap siswa harus memiliki buku paket IPS braille dan LKS braille. Dengan adanya buku paket IPS maupun LKS tersebut maka siswa dapat lebih menguasai materi yang ada dan dapat belajar sendiri di rumah.

Sumiati dan Asra (2009: 92) menerangkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi serta waktu. Beberapa metode pembelajaran IPS yang cocok untuk siswa

tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Yosfan Azwandi (2007: 122-123) menjelaskan bahwa media pembelajaran untuk siswa tunanetra memiliki klasifikasi yang lebih khusus. Dari berbagai macam media pembelajaran siswa tunanetra yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS hanya ada peta braille, atlas braille, media audio (MP3) yang tersedia di MTs Yaketunis Yogyakarta. Jadi dapat dilihat bahwa masih kurangnya media pembelajaran yang lain seperti media berbasis cetak berupa buku-buku braille, grafik timbul, denah, miniatur, benda tiruan, *display braille*, program JAWS dan perpustakaan braille online.

Terkait dengan evaluasi, Nana Sudjana (2009:3) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS di MTs Yaketunis Yogyakarta ini sama dengan evaluasi terhadap siswa awas di MTs lain karena sama-sama mengacu pada kurikulum 2006. Penilaian yang dilakukan biasanya antara lain ada ulangan harian, penugasan, UTS dan UKK.

### **Pelaksanaan Pembelajaran IPS pada Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta**

Pelaksanaan pembelajaran IPS pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan pembelajaran IPS pada siswa awas. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 3 tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru IPS sesuai dengan RPP dengan langkah-langkah seperti: mengucapkan salam; mengajak siswa untuk memulai pembelajaran dengan berdoa; memeriksa kehadiran siswa, kebersihan dan kerapian kelas; menginformasikan tujuan yang akan dicapai selama pembelajaran; memberikan motivasi kepada siswa agar siap dalam mengikuti pembelajaran dan memberikan apersepsi (pengetahuan prasarat).

Tahap selanjutnya setelah kegiatan pendahuluan yakni inti pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Selain mengacu pada langkah pembelajaran yang sesuai RPP, guru juga menerapkan pola pembelajaran berupa modifikasi untuk siswa tunanetra. Asep A.S. Hidayat dan Ate Suwandi (2013: 35) menjelaskan bahwa modifikasi berarti melakukan

perubahan pada sebagian atau seluruh materi, media dan strategi pembelajaran hingga sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik anak tunanetra.

Tahap terakhir dari pelaksanaan pembelajaran yaitu penutup pembelajaran. Tahap ini dilakukan berdasarkan pada RPP yang disesuaikan dengan kondisi siswa tunanetra.

### **Problematika Pembelajaran IPS pada Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta**

Agar tidak menimbulkan suatu permasalahan maka diperlukan adanya kesesuaian antara guru dengan mata pelajaran yang diampunya. Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani (2013: 78) memaparkan bahwa pendidik pada TKLB/SDLB/ SMPLB/ SMALB, atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dengan latar belakang program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai mata pelajaran yang diajarkan serta memiliki sertifikat profesi guru untuk SDLB/ SMPLB/ SMALB.

Selain dari segi guru, problematika pembelajaran IPS pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta juga terkait dengan: 1) ketunanetraan yang dialami siswa mengganggu siswa untuk mengikuti

pembelajaran; 2) metode yang monoton dan hanya terbatas pada metode ceramah, diskusi, tanya jawab; 3) kurangnya media pembelajaran khusus yang mendukung kegiatan belajar mengajar siswa tunanetra; 4) tidak tersedianya sumber belajar yang berupa buku/ bahan ajar IPS dalam bentuk braille untuk siswa tunanetra.

### **Upaya-upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran IPS pada Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis**

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran IPS pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta dapat digolongkan menjadi dua yaitu dari individu siswa dan dari guru IPS.

#### **1. Upaya Guru**

Guru lebih mendalami lagi mengenai karakteristik siswa tunanetra, cara menangani dan mengelola kelas siswa tunanetra dan lebih mendalami kajian tentang mata pelajaran IPS. Guru juga berupaya berperan aktif dalam mengajar serta membuat ringkasan-ringkasan, maupun MP3 untuk siswa agar siswa tidak merasa kesulitan dalam belajarnya.

#### **2. Upaya Siswa**

Siswa berupaya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan cara rajin belajar, mendengarkan penjelasan dari guru,

rajin mencatat dan berani bertanya apabila belum paham.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai problematika pembelajaran IPS pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa:

1. Kegiatan perencanaan pembelajaran IPS pada siswa tunanetra dimulai dari penyusunan silabus dan RPP oleh guru IPS dengan mengacu pada kurikulum yang ada yakni kurikulum 2006 seperti untuk siswa awas. Silabus, RPP dan perumusan komponen pembelajaran untuk siswa awas tersebut dimodifikasi agar menjadi seperangkat perencanaan pembelajaran yang sesuai untuk siswa tunanetra.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPS terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elobarasi, konfirmasi) dan kegiatan penutup. Langkah kegiatan pembelajarannya antara lain yaitu guru mendiktekan materi, kemudian siswa mencatat materi tersebut menggunakan riglet dan stilus. Setiap pembelajaran tersebut diselingi dengan tanya jawab dan diskusi.

3. Problematika pembelajaran IPS yang ada terkait dengan guru, siswa, materi, metode dan media. Problematika tersebut yaitu: a) adanya kendala dalam menyesuaikan kurikulum siswa awas agar bisa diterapkan untuk siswa tunanetra; b) adanya kendala dalam menangani siswa yang mengalami ketunanetraan; c) ketunanetraan yang dialami siswa mengganggu siswa untuk mengikuti pembelajaran; d) metode pembelajaran yang hanya terbatas pada metode ceramah, diskusi dan tanya jawab; e) kurangnya suatu media pembelajaran khusus untuk siswa tunanetra; f) tidak tersedianya buku IPS dalam bentuk braille.
4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut yaitu: a) guru lebih mendalami lagi mengenai pembelajaran IPS pada siswa tunanetra, guru membuat ringkasan untuk siswa, memberikan MP3 yang berisi materi, memberikan variasi dalam menerapkan metode serta berupaya dalam pengadaan media dan buku IPS braille; b) siswa berupaya untuk rajin mendengarkan penjelasan dari guru, rajin mencatat, belajar dengan teman maupun relawan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memiliki saran kepada berbagai pihak adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Sekolah

Sekolah perlu memberikan perhatian yang lebih kepada siswa tunanetra yang ada di MTs Yaketunis Yogyakarta. Selain itu, sekolah juga mampu mengupayakan berbagai fasilitas media pembelajaran khusus siswa tunanetra maupun sumber belajar sehingga memudahkan siswa tunanetra dalam belajar.

#### 2. Bagi Guru

Guru IPS diharapkan mampu memberikan perhatian yang lebih kepada siswa penyandang tunanetra. Guru juga diharapkan untuk lebih mendalami lagi mengenai kajian mata pelajaran IPS maupun pendidikan luar biasa. Selanjutnya, guru juga diharapkan mampu meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik yang tentunya disesuaikan dengan kondisi siswa tunanetra dalam sekolah tersebut.

#### 3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih giat lagi dalam belajar, tetap semangat dan

jangan mudah putus asa. Tunjukkan bahwa meskipun memiliki keterbatasan fisik yang tidak bisa melihat akan tetapi tetap mampu dan sanggup mengikuti pembelajaran layaknya siswa awas.

#### Daftar Pustaka

- Asep Hidayat dan Ate Suwandi. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Azwandi, Yosfan. 2007. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gavamedia.
- Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Depdikbud. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2013. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumiati dan Asra, M. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

Reviewer



Supardi, M.Pd.

NIP. 19730315 200312 1 001

Yogyakarta, 21 Oktober 2016

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing



Suparmini, M.Si.

NIP. 19541110 198003 2 001